

**PROSES ADAPTASI MIGRAN SIRKULER :
KASUS MIGRAN ASAL KOMUNITAS PERKEBUNAN THE RAKYAT CIANJUR,
JAWA BARAT**

HERLINA TARIGAN

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Badan Litbang Pertanian Bogor

ABSTRACT

Circular migrant adaptation process: Case of migrants originated from Tea Smallholder Plantation Community in Cianjur, West Java. Value of work orientation changes from agriculture towards non-agriculture has caused higher population mobility from rural to urban areas. Sociologically, this geographical or spatial mobility is also a socio-cultural mobility from traditional agriculture towards modern industry. Migrants should be adaptive to new situation so that the purpose of migrating would be achieved. The objectives of the study are to investigate: (1) influencing factors of population migration; (2) Adaptation process of migrants originated from smallholder plantation community in Cianjur working in Tangerang Industrial Areas. The study applied qualitative method with case study strategy. The results of the study showed that economic and social factors pushed the migration cases complimentarily. Adaptation process by maintaining "in group feeling" succeeded in providing sense of serenity and comfort ability although it seemed to get acculturation process slowed down. Orientation of working for the future directed the migrants to keep making relation with their relatives or their hometown communities

Key words : Adaptation Process, Circular Migrant, Plantation Community.

PENDAHULUAN

Salah satu realitas ketenagakerjaan yang berkembang di Indonesia adalah mulai kurangnya minat angkatan kerja muda untuk bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian dianggap kurang mampu memberikan pendapatan yang memadai untuk hidup secara layak. Sekalipun tingkat upah buruhtani mengalami kenaikan, namun kenaikannya jauh dibawah kenaikan tingkat upah sektor non pertanian. Selama periode 1976-1986, upah riil sektor pertanian naik dengan laju 3,7 persen per tahun. Selanjutnya, periode 1988-1994 naik dengan laju 5,4 persen per tahun. Tetapi dalam periode yang sama, upah riil sektor non pertanian naik dengan laju 5,5 dan 8,8 persen per tahun. Menurut Kasryno (2000), selama periode itu penerimaan buruhtani per minggu hanya separuh dari penerimaan buruh sektor non pertanian.

Selain terkait dengan pendapatan, kurangnya minat angkatan kerja muda terhadap pekerjaan pertanian lebih disebabkan oleh alasan yang bersifat sosial (Tarigan, 2002). Sifat pekerjaan pertanian yang dipandang kotor, melelahkan, dan kurang prospektif, memunculkan perasaan "kurang terhormat" dengan status sebagai pekerja pertanian.

Berdasarkan kedua penyebab di atas , logis bila dua dekade terakhir ini transformasi pekerjaan dari sektor pertanian ke non pertanian terjadi relatif cepat. Pekerjaan sektor non pertanian khususnya sektor industri, merupakan ruang perluasan medan sosial ekonomi yang banyak dimasuki angkatan kerja pedesaan. Mengingat sebagian besar industri terdapat di wilayah perkotaan, maka secara bersamaan terjadi proses migrasi desa-kota baik yang sifatnya komuter, sirkuler maupun permanen.

Secara sosiologis, migrasi desa-kota tidak sekedar gerak yang berkenaan dengan lintasan batas-batas geografi. Yang lebih mendasar , gerak ini merupakan wahana melintasi batas-batas budaya *agraris-tradisional* dengan budaya *industrial-modern*. Migran berasal dari desa, dimana wujud kesatuan atas dasar tinggal dekat dan atas dasar keturunan masih dijunjung tinggi. Kehidupan sosial dan ekonomi bertumpangtindih dalam tindakan kolektif karena adanya saling ketergantungan ekologi maupun proses-proses biologi dalam memproduksi (Hayami dan Kikuchi, 1987). Interaksi antar tetangga rumah, tetangga dusun dan tetangga desa berlangsung dengan berhadapan muka dan bersifat mendalam. Waktu senggang yang digunakan untuk membangun hubungan silaturahmi dan bercengkerama dengan masyarakatnya cukup besar dan dipandang sebagai kebutuhan mendasar. Dengan menyanggah konsep diri berupa nilai-nilai agraris tradisional di atas, para migran bekerja di kota, dimana interaksi antar warga relatif longgar. Pekerja terpisah dari hasil kerja maupun dari alat-alat produksinya. Pekerja industri dituntut bersifat efisien, rajin, teratur, tepat waktu, sederhana, dan rasional dalam memutuskan tindakan (Myrdal, 1972 dalam Agusta, 1997). Sebagian besar indikator produksi dan status dinilai dengan uang.

Perubahan tempat bekerja dari desa ke kota atau dari agraris ke industri yang memiliki kebiasaan, simbol-simbol, nilai dan norma yang berbeda, mensyaratkan adanya proses adaptasi yang meliputi seluruh tindakan sosial-ekonomi-budaya seorang migran. Optimalisasi prestasi dan produksi dalam bekerja sangat ditentukan kemampuan migran dalam beradaptasi.

Penelitian ini bertujuan mempelajari proses adaptasi migran sirkuler asal desa perkebunan di Cianjur yang bekerja di pabrik gesper, kawasan industri Tangerang. Kajian akan diawali dengan memuat gambaran latar belakang migran dan faktor pendorong melakukan migrasi. Lalu dipaparkan proses adaptasi yang terjadi dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Tinjauan Teoritis

Adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Secara luas keseimbangan itu bisa dicapai dengan dua cara (Gerungan, 1996 :55). Cara pertama adalah cara pasif, yakni dengan mengubah diri sesuai dengan lingkungan. Proses ini dikenal dengan istilah *autoplastis*. Ada dua alasan utama orang melakukan adaptasi *autoplastis* yaitu adanya kesadaran bahwa orang lain atau lingkungan bisa memberi informasi yang bermanfaat dan upaya agar diterima secara sosial sehingga terhindar dari celaan (Sears, 1994 : 80). Cara kedua adalah cara aktif, yakni dengan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri yang dikenal dengan *aloplastis*.

Tahap awal berada di daerah tujuan bermigrasi, merupakan kehidupan “asing” yang memerlukan proses adaptasi bagi seorang atau sekelompok orang migran. Dalam konteks kehidupan sosial ekonomi, adaptasi diartikan sebagai upaya mengatasi masalah lingkungan alam, sosial dan jasmani dalam rangka memenuhi syarat-syarat dasar guna kelangsungan kehidupan (Suparlan, 1981). Migrasi ke kota identik dengan melakukan kontak terhadap suatu sistem sosial ekonomi yang sudah relatif mapan. Ditinjau dari sisi migran, paling tidak ada tiga fokus kajian sosiologis dan sosial psikologis yang harus dihadapi dalam rangka keberlangsungan migrasi (Pelly, 1994). Fokus *pertama* adalah masalah keberlangsungan dalam menghadapi berbagai tantangan serta mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan. Fokus *kedua*, corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru. Fokus *ketiga*, kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru. Proses pada ketiga fokus di atas tidak akan terlepas dari benturan-benturan. Oleh karena itu, sebagai proses, adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan. Artinya kontak sosial tidak mencapai hubungan lebih lanjut.

Pemilihan Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan hingga akhir tahun 2001 dengan mengambil lokasi di Desa Sukajembar, Kecamatan Sukanegara, Kabupaten Cianjur Jawa Barat sebagai desa asal migran dan kawasan industri Tangerang sebagai tujuan migran. Lokasi dipilih secara purposif dengan pertimbangan :1) Daerah asal

merupakan lokasi komunitas berbasis perekonomian pertanian perkebunan yang aktivitas kebutuhan tenaga kerjanya relatif lebih sedikit tetapi tidak banyak mendapat dampak dari krisis moneter;2) Secara geografi maupun prasarana angkutan, akses terhadap kota relatif jauh, namun dinamika penduduknya sangat kelihatan. Sementara pilihan kawasan industri Tangerang semata mengikuti tujuan sebagian migran setempat.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus yang menerapkan multi-metoda pengumpulan data (Yin, 1997) berupa pengamatan langsung, wawancara mendalam, baik secara personal maupun kelompok (*focus group interview*). Sebagai penelitian kualitatif, kajian memberi penekanan pada *pemaknaan* nilai kerja dan *proses* adaptasi migran yang tidak akan diuji secara ketat dari segi kuantitas, jumlah, intensitas ataupun frekuensi (Denzin dan Lincoln, 1994).

Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak enam orang yang diperoleh dengan strategi bola salju (*snow ball*). Penentuan responden didasarkan pada unsur keterwakilan terhadap substansi yang akan dikaji. Tiga responden adalah buruhtani di desa asal yang sebelumnya pernah bermigrasi ke kota Jakarta. Sedangkan tiga lainnya adalah buruh industri daerah tujuan yang sebelumnya bekerja sebagai petani dan buruhtani di desa. Sebagai data pelengkap, wawancara dilakukan dengan orangtua informan, beberapa tokoh formal dan informal desa, tokoh pemuda, petani luas dan aparat Dinas Perkebunan.

Penggalan data utama yang bersifat kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Teknik ini di pilih dengan pertimbangan pentingnya melakukan temu muka berulang dengan informan sebagai proses pemahaman dan konfirmasi terhadap pandangan subjek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya atau situasi sosialnya.

Metoda Analisa

Data kualitatif dianalisis melalui tiga jalur yang berlangsung secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis maupun foto pengamatan di lapangan yang diproses selama penelitian berlangsung (Moleong, 1999 : 189-214). Data disajikan secara deskriptif yang disusun berdasarkan informasi dan realitas sosial yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus ke tingkat yang lebih rinci dan kokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Migran Sirkuler

Seluruh migran adalah laki-laki dengan usia berkisar 18-36 tahun. Migran berasal dari keluarga petani berlahan sempit dan buruhtani. Sejak kecil sudah biasa mengerjakan pekerjaan pertanian. Kegiatan berburuhtani sudah dilakukan saat usia sekolah, terutama sepulang dari sekolah atau pada hari libur. Upah yang diterima setengah dari upah orang dewasa. Oleh karena itu, mengolah tanah, menyiangi, mencari kayu bakar, mencari rumput untuk ternak dan mengangon adalah pekerjaan yang biasa dikerjakan migran sebelum memutuskan bermigrasi. Sosialisasi pekerjaan pertanian merupakan pondasi yang kuat bagi migran dalam memaknai nilai kerja.

Gerak penduduk seluruh migran merupakan migrasi sirkuler. Umumnya migrasi dilakukan oleh warga yang berstatus belum menikah, karena belum ada keterikatan khusus terhadap keluarga. Pernikahan merupakan salah satu faktor pertimbangan yang cenderung menghambat migrasi karena ada tanggung jawab perhatian, kasih sayang dan moral terhadap keluarga untuk mendampingi secara langsung. Disfungsi keluarga sebagai satu kesatuan tinggal, ekonomi dan kasih sayang, sangat dihindari. Melakukan migrasi bersama seluruh keluarga membutuhkan biaya besar dan mengandung spekulasi mengingat pada tahap awal belum ada pekerjaan dan penghasilan yang pasti.

Beberapa migran menikah setelah bekerja. Mereka memilih tetap bekerja dan tinggal di kota sekeluarga. Migran yang sudah menikah umumnya merupakan pasangan sesama migran yang berasal dari daerah yang berbeda. Pilihan tetap bekerja dan bermukim di kota dilakukan agar suami isteri tetap bisa bersatu. Berbeda dengan migran yang menikah dengan warga di desa asalnya. Mereka cenderung berhenti bekerja dan memilih tinggal di desa. Pemilikan sumberdaya lahan dan modal yang kecil (sebagian besar tidak punya lahan), membuat pekerjaan buruhtani menjadi peluang yang paling mungkin untuk dimasuki.

Pendidikan migran umumnya setingkat sekolah dasar, kecuali beberapa migran yang menyusul belakangan. Sekiranya lumrah dengan latar belakang keluarga berpendapatan rendah. Melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi mengharuskan ke ibukota kecamatan yang berjarak 27 km dari desa dengan frekuensi kendaraan yang sangat jarang. Oleh karena itu, tidak ada warga desa yang sekolah dengan menglaju setiap hari, melainkan mencari penginapan (kost) di kota. Itu artinya, diperlukan biaya yang cukup tinggi untuk bisa memasuki sekolah

lanjutan karena selain uang sekolah dibutuhkan uang makan, penginapan dan transportasi. Menyekolahkan anak ke kota secara otomatis mengurangi jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang bisa diberdayakan.

Kehadiran SMP kelas jauh di desa Sukajembar pada tahun 1994/1995 merupakan awal kemudahan keluarga kelompok petani sempit dan buruhtani untuk mengakses pendidikan lebih tinggi. Mereka hanya memerlukan uang sekolah karena anak tetap tinggal di rumah orangtuanya. Sepulang sekolah atau pada hari libur, anak biasa berburuh di kebun teh dengan upah sebesar setengah upah orang dewasa. Tanpa disadari, sosialisasi bekerja keras ini merupakan dasar pembentukan etos kerja setelah dewasa. Kehadiran sekolah ini pula yang menyebabkan migran yang datang belakangan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari migran terdahulu.

Perbedaan tingkat pendidikan antar pekerja (migran) tidak menyebabkan perbedaan dalam bidang atau strata pekerjaan. Upah yang diterima dari perusahaan tidak disesuaikan dengan tingkat pendidikan buruh, melainkan berpatokan kepada upah minimum regional (UMR). Konsistenitas ini menyebabkan peran senioritas dalam pekerjaan, menjadi lebih penting.

Pengabaian kualifikasi pendidikan dan ketrampilan buruh menunjukkan bahwa tempat bekerja maupun pekerjaan yang ditangani migran tidak mensyaratkan tingkat pendidikan dan ketrampilan tertentu. Pengetahuan dan ketrampilan bekerja dipelajari dan dilatih secara alamiah (*learning by doing*). Selain akumulasi dari pengalaman sehari-hari, proses transfer pengetahuan mengenai pekerjaan dilakukan oleh pekerja senior kepada pekerja junior.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Migrasi Sirkuler

Migran asal Sukajembar seluruhnya adalah migran sirkuler atau pelaku migrasi non permanen. Rata-rata pulang ke daerah asal sekitar 2-4 kali setahun. Volume mudik terbesar terjadi pada saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Momentum lebaran selalu direncanakan dalam bentuk mudik bersama.

Pilihan melakukan migrasi sirkuler terkait erat dengan orientasi pekerjaan masa tua migran yang masih diarahkan kepada pekerjaan atau usaha pertanian. Kehidupan pedesaan yang identik dengan pertanian perkebunan dipandang sebagai suasana yang nyaman. Pandangan dan orientasi ini juga mempengaruhi bentuk adaptasi yang dilakukan oleh para migran.

Ada dua alasan kuat yang mendorong tenaga kerja Sukajembar melakukan migrasi. Pertama, terkait dengan *alasan ekonomi*, terutama tekanan ekonomi keluarga. Basis perekonomian desa asal sebagai sentra perkebunan teh rakyat, menyebabkan peluang bekerja sebagai buruhtani relatif sempit. Masa produktif tanaman teh yang panjang, tidak berarti membuka kesempatan yang panjang pula bagi tenaga kerja setempat, terutama tenaga laki-laki. Usahatani teh butuh penanganan besar pada tahap awal dan pada saat panen. Waktu pemeliharaan yang panjang untuk pemeliharaan tidak membutuhkan banyak tenaga buruh. Sementara kegiatan panen yang berlangsung teratur pada waktu yang lebih panjang, banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Akibatnya terjadi kelangkaan pekerjaan bagi tenaga laki-laki, yang mengharuskan mereka melakukan perluasan medan ekonomi keluar desa.

Tingkat upah buruhtani juga berpengaruh besar dalam menumbuhkan niat untuk melakukan migrasi. Upah mengolah tanah dan memelihara tanaman teh adalah Rp 7.000 per bedug (4-5 jam) untuk tenaga laki-laki dan Rp 6000 per bedug untuk tenaga wanita. Tingkat upah setara dengan empat liter beras ini merupakan tingkat upah riil yang tidak pernah mengalami peningkatan dalam sejarah perburuhan di desa Sukajembar. Keterbatasan pekerjaan non pertanian di desa menyebabkan tambahan pendapatan dilakukan dengan mencari pekerjaan bermodal tenaga, seperti menggaduh ternak, mencari kayu bakar untuk dijual, atau mengangkat arang dari industri pembakaran arang di hutan.

Alasan lainnya lebih bersifat *sosial*. Sebagai angkatan kerja yang masih muda, migran menyebutkan bahwa pekerjaan pertanian (terutama buruhtani) sebagai pekerjaan yang melelahkan dan bisa merusak penampilan karena harus berhadapan dengan tanah dan sengatan matahari. Pekerjaan perkebunan rakyat yang dikerjakan secara manual, jauh dari sentuhan teknologi sebagai lambang modern. Pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan dan ketrampilan khusus. Setiap orang bisa melakukannya, sehingga nilai sosialnya rendah di mata anggota komunitas.

Penilaian yang tidak seimbang terhadap pekerjaan pertanian khususnya buruhtani, mendudukkan kelompok ini pada lapisan sosial yang rendah di masyarakatnya. Menurut migran, posisi ini mengurangi aksesnya terlibat aktif dalam kelompok-kelompok sosial seperti karang taruna, remaja masjid, kepanitiaan perayaan keagamaan, dan sebagainya. Penilaian status ini juga terlihat pada posisi tempat duduk ketika menghadiri perayaan atau pesta. Orang yang dipandang

mempunyai status lebih tinggi seperti tokoh agama, guru atau pedagang diberi tempat duduk di depan. Migran merasa ada perubahan penilaian terhadap status mereka setelah bekerja di kota. Kasus paling nyata saat mudik, apabila menghadiri rapat/pertemuan sering dimintai pendapat berdasarkan pengalaman di kota.

Selain alasan yang berperan sebagai faktor pendorong migrasi di atas, ada beberapa faktor eksternal keluarga yang sangat kuat menarik tenaga kerja pedesaan untuk bermigrasi yaitu kontak dengan media, kehadiran migran di desa dan adanya jaringan sosial. Informasi melalui radio dan televisi yang bias perkotaan melahirkan simbol teknologi dan keramaian sebagai ciri kemajuan. Sementara kehadiran para migran yang pulang secara periodik, membawa cerita, gaya dan penampilan yang disimbolkan sebagai identitas warga kota yang maju dan modern. Simbol-simbol itu dinilai sebagai indikator kemajuan status ekonomi maupun sosial di masyarakat. Penilaian tersebut menjadi stimulan yang kuat bagi pemuda untuk melirik perkotaan. Sebagai sesama warga desa yang terkait hubungan keluarga atau ikatan sosial yang berjarak dekat, para migran pendahulu merupakan titik pembentuk jaringan sosial yang memberi kekuatan psikologis bagi calon migran untuk melakukan migrasi. Oleh karena itu, umumnya migrasi didasarkan pada peluang *faktual* pekerjaan di perkotaan, bukan pada peluang *potensial* semata.

Proses Adaptasi : Dari Keberlangsungan Mendapatkan Kesempatan Hingga Hubungan Dengan Daerah Asal

Migran asal Sukajembar yang bekerja di pabrik gesper Tangerang umumnya sebagai buruh. Migran bermukim di mess sederhana yang disediakan di area pabrik. Karena kapasitas yang terbatas, hanya pekerja yang berstatus migran, berdedikasi tinggi dan dipercaya perusahaan yang boleh menempati mess. Penilaian dilakukan berdasarkan rekomendasi atasan pekerja langsung. Salah satu alasan penyediaan mess adalah mengefisienkan waktu kerja, sekaligus membantu memperkecil biaya hidup pekerja.

Pada tahap awal, migran terdahulu menampung dan menyediakan makanan selayaknya bagi migran baru. Kamar yang kecil diisi dengan kapasitas berlebih dalam rangka menghemat biaya pengeluaran, terutama pengeluaran migran baru yang hanya dibekali biaya migrasi terbatas. Sebagai pendatang, migran baru diposisikan sebagai tamu dan dianjurkan bersikap ramah dan sopan terhadap pekerja atau penghuni mess lainnya.

Sebelum mendapat pekerjaan, sehari-hari migran baru membantu keluarga migran terdahulu dengan berbagai pekerjaan domestik seperti mengambil air, membersihkan rumah, mencuci, memasak bahkan mengasuh anak. Waktu senggang dipakai mengamati dan mendengar cerita para pekerja pabrik sebagai proses pengenalan lingkungan kerja industri perkotaan. Proses pengenalan menjadi wadah belajar migran yang sangat berarti sebelum terjun dalam dunia pekerjaan industri secara nyata.

Migran terdahulu berperan membantu migran baru mencarikan pekerjaan sesuai kemampuan dan relasi yang dimiliki. Jaringan sosial di dalam maupun di luar pabrik di pelihara sebagai sumber informasi kesempatan bekerja. Migran baru umumnya adalah tetangga, keluarga atau teman migran terdahulu di desa asalnya. Kedatangan mereka atas seijin migran terdahulu berdasarkan lowongan pekerjaan yang diperkirakan ada di pabrik tersebut. Proses ini merupakan gambaran penyebab lapangan pekerjaan tertentu di suatu kota atau daerah, sering didominasi oleh migran yang berasal dari desa atau daerah tertentu, karena proses mencari pekerjaan itu berkisar antar relasi migran sederhana (pemanding baca Suratman, 1978 dalam Mantra, 1991). Ditinjau dari sisi perusahaan, hal ini bermanfaat untuk menghemat biaya *recruitment* pekerja.

Apabila sudah bekerja, beberapa bulan kemudian, dengan alasan kualitas kerja baik, migran terdahulu membantu mengajukan usul ke perusahaan agar migran baru bisa mendapat fasilitas tinggal di mess secara tersendiri. Selain alasan menghemat, tinggal berdekatan dengan sesama migran seasal memberikan ketenangan dan merupakan bentuk upaya mempermudah proses adaptasi.

Di dalam pabrik, migran bekerja pada beberapa bagian dalam lingkup yang sama. Migran terdahulu menjadi atasan langsung migran baru. Sebagai contoh, migran terdahulu bekerja sebagai teknisi, sedang beberapa migran baru bekerja sebagai operator mesin. Pekerjaan mereka terkait dalam satu sistem, dimana migran baru berada di bawah pengawasan migran terdahulu yang berperan sebagai atasan langsung. Hal ini memudahkan proses belajar dan proses adaptasi pekerjaan bagi migran baru karena bisa berlangsung di dalam maupun di luar jam kerja. Kedekatan berdasarkan *desa asal* menciptakan mental dan motivasi belajar yang kuat karena tidak terdapat jarak psikologis yang menghalangi antara orang yang mengajari dengan yang belajar.

Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia mempengaruhi rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan atasan yang bukan etnis Sunda. Percakapan sehari-hari

diantara migran, baik di dalam maupun di luar pabrik menggunakan bahasa Sunda. Tinggal bersama dalam kompleks pabrik, dijadikan wahana pergaulan, ibadah, maupun pengaturan pola pengeluaran yang mempertahankan perasaan sekelompok. Suasana sosial desa asal diciptakan di kota tujuan dalam rangka adaptasi dan ketenangan psikologi.

Migran membentuk perkumpulan informal seperti arisan. Kesempatan ini dipakai untuk berbagi cerita dan nostalgia di desa, memasak makanan khas desanya, dan membuat tabungan bersama yang akan dibagikan sebagai biaya mudik bersama pada saat lebaran. Perkumpulan ini sesekali merencanakan perjalanan ke tempat rekreasi yang ada di Jakarta seperti Ancol, Taman Mini atau Jakarta Fair.

Sebagai bentuk migrasi berantai (*chain migration*), gelombang kedatangan migran di kota atau di tempat bekerja mempunyai pengaruh terhadap pembentukan struktur ikatan kekeluargaan diantara sesama migran. Pengalaman bekerja dan luasnya jaringan kerja, dihormati sebagai kemapanan individu. Migran terdahulu yang mempunyai posisi pekerjaan lebih tinggi di dalam pabrik, didudukkan sebagai tokoh panutan atau patron di luar pabrik. Pada konteks ini, penghargaan terhadap bantuan dan rasa empati yang diberikan kepada migran baru mendapatkan penghormatan yang pantas.

Sentimen-sentimen seperti di atas ikut mewarnai keseriusan para migran dalam melaksanakan pekerjaan. Menurut konsep mereka, sebagai atasan, migran terdahulu turut menentukan nasib migran baru sebagai buruh. Kualitas kerja migran baru pun turut menentukan kesuksesan karir migran terdahulu. Ketergantungan timbal balik ini mengharmonikan hubungan dan perasaan dalam kelompok migran. Migran baru kualitas kerjanya agar migran terdahulu sebagai pembawa mereka ke dalam pabrik, tidak merasa malu atau sempat ditegur atasannya. Ternyata, sentimen ini menciptakan suatu **status internal** yang tidak mudah lepas dan berimplikasi terhadap motivasi menjaga sistem sosial yang statis. Artinya, di luar jam kerja, dalam aktivitas yang tidak berkaitan dengan pekerjaan di pabrik pun migran terdahulu sangat di patuhi dan disegani. Ini tidak berarti ada legitimasi bahwa semua tindakan pelaku sosial merupakan pelaksanaan status sosial. Kelihatannya selain faktor kedudukan dalam pekerjaan, faktor ikatan persaudaraan, faktor usia, status pernikahan, dan ikatan seasal turut mempengaruhi kebutuhan migran baru untuk meminta saran dan pandangan pada migran terdahulu.

Dari sisi migran terdahulu, ada kepuasan tersendiri bisa membantu rekan sedesanya. Sikap moral membantu tempat tinggal, mencukupi makan, mencari

pekerjaan dan membantu beradaptasi dengan pekerjaan dan lingkungan, dilakukan agar nama baik migran terdahulu tetap terpelihara di mata migran baru maupun di mata warga di desa asalnya. Secara implisit proses ini mendudukkan migran terdahulu pada posisi yang disegani dan dihormati oleh sesama migran.

Secara rutin migran mempunyai kontak dengan daerah asalnya. Suatu ketika, migran yang pulang ke desa. Saat lain, anggota keluarga yang datang dari desa. Aktivitas ini menjadi media pertukaran informasi dan barang antar daerah asal dengan daerah tujuan. Keluarga yang datang membawa oleh-oleh komoditas pedesaan seperti pisang, gula merah bahkan beras dan sayuran. Saat kembali mereka sering membawa uang atau barang perkotaan seperti TV, radio tape, magic jar hingga pakaian dan makanan yang tidak terdapat di desa. Demikian juga ketika migran yang mudik. Pada tahun 1980-an, barang elektronik di atas relatif langka di desa. Namun kini sebagian besar rumah tangga, terutama rumah tangga yang memiliki anggota sebagai migran sudah memiliki barang tersebut. Tak heran jika beberapa keluarga buruh tani sudah mempunyai TV, tetapi beberapa keluarga aparat desa justru tidak mempunyai media ini.

Meskipun alasan melakukan migrasi diantaranya karena kesuraman status ekonomi dan sosial di sektor pertanian, tetapi sekitar 80 persen migran merencanakan hari tuanya hidup dan berusahatani di desa. Pertanian dimaksudkan sebagai usaha di atas lahan sendiri. Oleh karena itu, bermigrasi ditujukan untuk menabung sebanyak-banyaknya agar bisa membangun rumah dan membeli tanah pertanian di desa. Tenaga yang masih kuat menjadi modal dasar untuk bekerja dan bermigrasi.

Hal lain yang memperkuat kerjasama adalah ikatan yang sudah ada sebelum bermigrasi, baik antar personal langsung migran, atau antar keluarga migran yang sudah terjalin di desa. Sering pula kontak antara calon migran dengan migran terdahulu sudah dilakukan sebelum calon migran memutuskan bermigrasi. Itu artinya, ikatan sudah terjalin sebelumnya, meskipun pada kasus tertentu kerjasama terjadi semata karena seasal. Pada hakekatnya ini bentuk upaya memudahkan adaptasi mental psikologis migran berpendidikan rendah dalam mensiasati ketidaksiapan menghadapi lokasi dan suasana daerah tujuan yang sangat berbeda dengan daerah asalnya.

Dari segi fisik, adaptasi terhadap lingkungan perkotaan khususnya kawasan industri adalah suhu udara yang panas. Kondisi desa asal yang sejuk dan dingin, menjadikan suhu panas di kawasan industri Tangerang sebagai tantangan awal yang

berat. Ada beberapa migran yang kembali ke desa menyebutkan salah satu alasan adalah kegagalan hidup pada cuaca panas. Meskipun ada perasaan riuh dengan rekan sesama penghuni mess, banyak migran yang bertelanjang dada ketika beristirahat atau bercengkerama. Cuaca panas dirasakan sebagai stimulan emosi yang sangat sensitif.

Penampilan dari segi berpakaian tidak banyak mengalami perubahan. Pekerjaan sebagai buruh tidak menuntut penampilan yang khusus. Medan interaksi yang dominan di lingkungan pabrik merupakan kondisi yang memberi ruang bagi migran untuk menekan kebutuhan untuk membeli pakaian. Migran tidak merasakan adanya kesenjangan dalam hal berpakaian. Penampilan hanya sedikit berubah jika ingin mencari hiburan ke bioskop, jalan-jalan ke mall atau berekreasi.

Perubahan penampilan yang paling kelihatan saat migran mudik ke desa. Migran berupaya menggunakan pakaian miliknya yang terbaik dan termodern. Ini dinilai penting untuk menjaga gengsi sebagai orang dari kota. Penampilan berpakaian di kota tidak memberi banyak makna bagi migran, namun menjadi salah satu simbol status yang penting saat berinteraksi dengan komunitas desanya. Indikator penampilan ini digunakan migran untuk mengesankan keberhasilannya dimata komunitas desa asalnya. Persepsi dan pengakuan orang desa berfungsi membangkitkan rasa percaya diri, dan ini merupakan salah satu tujuan bermigrasi. Selain menabung, dilakukan pengaturan konsumsi dan pengeluaran sehemat mungkin agar bisa membeli pakaian atau perhiasan untuk dipakai saat mudik. Demi menunjukkan peningkatan status sosial, kegiatan mudik terkadang menggagalkan rencana penggunaan tabungan, sebab seringkali sikap dan gaya hidup selama di desa membobol habis keuangan migran. Dari segi perekonomian desa, kehadiran migran menambah perputaran uang di desa. Tetapi dari segi perekonomian migran, aktivitas selama mudik memposisikan migran kembali ke titik nol.

Mayoritas pekerja buruh pabrik adalah pendatang dari desa. Mereka memiliki budaya yang relatif sama yaitu budaya agraris-tradisional. Sebagai kelompok mayoritas, migran tidak mengalami banyak benturan dalam melakukan proses adaptasi di dalam medan kerjanya. Kesenjangan budaya antar anggota komunitas pabrik menjadi samar. Sifat pekerjaan yang terspesialisasi membantu mempercepat penguasaan suatu jenis pekerjaan meskipun diakui ada unsur kebosanan karena harus mengerjakan pekerjaan yang sama setiap hari. Orientasi terhadap penghasilan membuat kebosanan menjadi terkalahkan.

KESIMPULAN

Alasan ekonomi dan alasan sosial merupakan pendorong sekaligus penarik terjadinya migrasi desa-kota yang identik dengan transformasi pekerjaan pertanian-industri. Faktor ekonomi yang dominan mendorong migrasi adalah kelangkaan pekerjaan pertanian dan non pertanian sebagai akibat kondisi agroekosistem spesifik perkebunan dan letak geografis desa yang jauh desa maupun kota lain. Keadaan ini diperkuat oleh tingkat upah buruh tani yang rendah. Sebaliknya, di kota terdapat peluang pekerjaan dengan klasifikasi pendidikan dan ketrampilan yang kurang ketat dengan upah lebih besar, menjadi faktor penarik untuk bermigrasi. Sedangkan faktor sosial yang dominan terkait dengan keinginan untuk dinilai berstatus lebih maju dan modern dengan simbol teknologi, penampilan dan informasi perkotaan. Komplementari kedua alasan ini didukung oleh keyakinan bahwa faktor ekonomi menentukan status sosial seseorang dalam komunitas desa asalnya. Faktor eksternal seperti pengaruh media, kontak dengan migran terdahulu dan adanya jaringan sosial, bersifat menguatkan keadaan pribadi yang penting perannya dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi atau tidak.

Proses adaptasi migran sirkuler dipercepat oleh aksi peran migran terdahulu. Penerapan bentuk kehidupan desa, dengan komunikasi langsung menggunakan bahasa ibu (Sunda), membuat perkumpulan yang sarat dengan kegiatan dan warna pemeliharaan kekayaan kolektif pedesaan merupakan cara penyesuaian diri paling dominan, karena aman secara psikologis dalam menetralkan kegugupan sosial. Migran memelihara *in group feeling* sebagai siasat adaptasi dalam bahasa, pekerjaan, konsumsi, ibadah, maupun mengatur pengeluaran. Akibatnya, proses akulturasi budaya secara luas berlangsung sangat lambat. Migran condong memiliki budaya transisi dengan menjadi manusia "modern" di desa asal tetapi manusia "tradisional" di kota tujuan. Orientasi kehidupan hari tua untuk kembali ke pertanian, mengokohkan *in group feeling* dalam menjaga kelanjutan hubungan dengan daerah asal.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K. dan Y. S. Lincoln. 1994. Introduction : Entering the Field of Qualitative Research (bab 1). Dalam: Norman K. Denzin dan Yvonn S. Lincoln (ed). 1994. Handbook of Qualitative Research. SAGE Publication.
- Gerungan, W. A. 1996. Psikologi Sosial. Penerbit Eresco Bandung. Bandung.

- Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. 1987. Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia. YOI. Jakarta.
- Herlina. 2002. Orientasi Nilai Kerja Pemuda Pada Keluarga Petani Perkebunan. Studi Kasus Pada Masyarakat Perkebunan The Rakyat di Desa Sukajembar, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Tesis Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasryno, Faisal. 2000. Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. Forum Agro Ekonomi. Vol 18 No. 1 dan 2. Hal. 26-51 Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Mantra, Ida Bagus. 1991. Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia. Seri Kerta Kerja No. 30. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. UI Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 1999. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pelly, Usman. 1994. Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing. Pengantar : Taufik Abdullah. LP3ES. Jakarta.
- Sears, D. O, Jonathan L.F dan L. Anne Peplau. 1994. Psikologi Sosial. Alih Bahasa Michael Adryanto. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1981. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya, Pespektif Antropologi Budaya. Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid IX, No. 2 dan 3. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Yin, R. K. 1997. Studi Kasus: Desain dan Metode. PT Raja Grafindo Persada. Edisi 1. Cet. 2. Jakarta.